

**REPRESENTASI DOMINASI PATRIARKI DALAM FILM**

*LAYLA MAJNUN*



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**ARYANTI NUR AISAH SETYANINGRUM**

**NIM 18102010020**

**Pembimbing:**

**Saptoni, S.Ag., M.A.**

**NIP 19730221 199903 1 002**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1794/Un.02/DD/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI DOMINASI PATRIARKI DALAM FILM LAYLA MAJNUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARYANTI NUR AISAH SETYANINGRUM  
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010020  
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Oktober 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Saptoni, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 6384538190fe2



Penguji I

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63842e61824a9



Penguji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 63634814cc3c6



Yogyakarta, 20 Oktober 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 638471f21d2f4



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aryanti Nur Aisah Setyaningrum  
NIM : 18102010020  
Judul Skripsi : Representasi Dominasi Patriarki dalam Film *Layla Majnun*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 3 Oktober 2022

Pembimbing,

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

Saptoni, S.Ag., M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

NIP 19840307 201101 1 013

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aryanti Nur Aisah Setyaningrum

NIM : 18102010020

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Representasi Dominasi Patriarki dalam Film Layla Majnun*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Oktober 2022



Aryanti Nur Aisah Setyaningrum





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryanti Nur Aisah Setyaningrum  
Tempat dan Tanggal Lahir : Probolinggo, 7 September 2000  
NIM : 18102010020  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Probolinggo  
No. HP : 081335117456

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 6 Oktober 2022



Aryanti Nur Aisah Setyaningrum

## ***PERSEMBAHAN***

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu dan Bapak yang selalu mendukung, memberi semangat, dan do'a yang tidak pernah putus untuk saya. Serta untuk mbak dan adik-adik saya, saudara, sahabat, dan teman-teman, kyai, guru dan para dosen yang telah berjasa dalam mendidik dan membimbing saya sampai saat ini, dan juga untuk almamater saya yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.

– Q.S. Al-Baqarah 286

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga akan lupa betapa pedihnya rasa sakit.

–Ali bin Abi Thalib



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah banyak memberikan nikmat dan hidayahnya kepada kita semua, atas kehendak Nya serta keridhoan Nya lah skripsi berjudul “Representasi Dominasi Patriarki dalam Film Layla Majnun” telah mampu penulis selesaikan. Tak lupa sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW. yang selalu menjadi panutan dan pemimpin utama kita.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Phil Al Makin, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj, Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Saptoni, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis
5. Bapak Muhammad Lutfi Habibi, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih telah mengajar dan membimbing ilmu dan pengalaman selama



perkuliahan, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang barokah dan manfaat.

7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Suparno dan Ibu Diah Renny Yuda Oktavianti, terima kasih atas do'a-do'a dan dukungannya selama ini.
9. Kepada kakak saya Arni Fatimah Setyaningrum, dan adik-adik saya Ardini Robiah Setyaningrum dan Aryani Nusaibah Setyaningrum.
10. Kepada saudara-saudara saya dan keluarga besar saya.
11. Muhammad Fathur Rozi Nurmansyah yang selalu memberikan semangat dan dukungan
12. Teman-teman KPI 2018 yang telah menemaniku dalam berproses di perkuliahan.

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua bantuannya, do'a, dan semangatnya yang diberikan kepada penulis. Hanya Allah SWT. yang dapat membalas kebaikan kalian. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang beruntung baik di dunia maupun akhirat, aamiin.

Yogyakarta, 5 Oktober 2022



Aryanti Nur Aisah Setyaningrum

NIM 18102010020

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi dominasi patriarki dalam film *Layla Majnun*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan makna-makna dari setiap simbol yang merepresentasikan dominasi patriarki. Dominasi patriarki sebagai salah satu wujud dari diskriminasi *gender* menjadi isu terpengaruh dengan paham patriarki jika tidak dengan cerdas menyikapi media yang dapat memberikan pengaruh terhadap paham patriarki tersebut, misalnya sebuah film.

Penelitian ini menggunakan teori patriarki Silvia Walby yang mengungkapkan bahwa laki-laki dengan kekuasaan yang ia miliki melakukan dominasi terhadap perempuan dan pihak lain yang dianggap lemah. Laki-laki melakukan dominasi dalam ruang privat (patriarki privat) dan dalam ruang publik (patriarki publik) dengan menggunakan lima struktur dasar patriarki, yaitu kapitalisme, produksi rumah tangga, budaya, kekerasan, dan seksualitas. Dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes peneliti melakukan analisa pada film *Layla Majnun*. Pertama, peneliti memilih kata-kata dan kalimat (verbal) serta tindakan (visual) yang mengandung simbol patriarki. Kedua, peneliti menguraikan setiap kata dan kalimat sebagai penanda dan petanda. Ketiga, peneliti menguraikan petanda dalam denotasi dan konotasi. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi pada tanda-tanda tersebut dengan mitos dan nilai yang ada di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini yaitu film *Layla Majnun* merepresentasikan dominasi patriarki sebagai wujud dari kekuasaan laki-laki yang berada di kelas pertama sedangkan perempuan di kelas kedua. Laki-laki melakukan patriarki dalam ranah privat dan publik. Dalam ranah privat laki-laki

sebagai kepala rumah tangga melakukan patriarki dengan empat struktur dasar patriarki yaitu produksi rumah tangga, budaya, kapitalisme, dan kekerasan. Korban dari patriarki privat adalah seluruh anggota keluarga yang dipimpin oleh kepala rumah tangga yaitu ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki. Selanjutnya dalam ranah publik laki-laki sebagai orang terdekat perempuan seperti kekasih melakukan patriarki dengan tiga struktur dasar patriarki. Ketiga struktur tersebut yaitu budaya, kapitalisme, dan kekerasan. Korban dari patriarki publik adalah perempuan yang berada pada kekuasaan laki-laki seperti kekasih.

Kata kunci: patriarki, diskriminasi, dominasi.



## DAFTAR ISI

<b>REPRESENTASI DOMINASI PATRIARKI DALAM FILM <i>LAYLA MAJNUN</i> .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	10

G. Metode Penelitian .....	41
H. Sistematika Pembahasan .....	43
<b>BAB II FILM ISU GENDER INDONESIA .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Film-Film Indonesia yang menyuarakan Isu <i>Gender</i> .....	45
B. Isu <i>Gender</i> di dalam Film <i>Layla Majnun</i> .....	55
<b>BAB III DOMINASI PATRIARKI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Patriarki Privat .....</b>	<b>64</b>
1. Ahmadi Ruslan Memaksa Menjual Barang Layla .....	65
2. Ahmadi Ruslan Memaksa Layla Menerima Lamaran .....	70
3. Wisnu Salam Menjodohkan Ibnu dengan Layla .....	75
4. Ahmadi Ruslan Mengurung Layla di dalam Kamar .....	79
<b>B. Patriarki Publik .....</b>	<b>87</b>
1. Ibnu Memaksa Layla untuk Pulang ke Indonesia .....	87
2. Ibnu Memaksa Layla untuk Pulang .....	94
3. Ibnu dan Layla dalam Perjalanan Pulang .....	97
4. Ibnu Salam Memaksa Layla Tampil di Acara Kampanye .....	102
5. Ibnu Memaksa Layla untuk Menyebarkan Baliho Kampanye .....	105
6. Ibnu dan Wisnu Salam Mengancam dan Mencelakai Layla .....	111
<b>C. Kuasa dan Hegemoni Patriarki .....</b>	<b>118</b>



<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>132</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik .....	40
Tabel 2	Tanda-tanda Patriarki Privat Laki-laki kepada Anak .....	66
Tabel 3	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Laki-laki kepada Anak .....	66
Tabel 4	Tanda-tanda Patriarki Privat Laki-laki kepada Anak .....	71
Tabel 5	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Laki-laki kepada Anak .....	72
Tabel 6	Tanda-tanda Patriarki Privat Ayah kepada Anak .....	76
Tabel 7	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Ayah kepada Anak ....	77
Tabel 8	Tanda-tanda Patriarki Privat Laki-Laki kepada Anak .....	80
Tabel 9	Petanda dan Penanda Patriarki Privat Laki-Laki kepada Anak .....	81
Tabel 10	Tanda-tanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	88
Tabel 11	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	88
Tabel 12	Tanda-tanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	95
Tabel 13	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	95
Tabel 14	Tanda-tanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	98

Tabel 15	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	99
Tabel 16	Tanda-tanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	103
Tabel 17	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	103
Tabel 18	Tanda-tanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	106
Tabel 19	Petanda dan Penanda Patriarki Publik Laki-laki kepada Kekasih .....	106
Tabel 20	Tanda-tanda Perempuan dijadikan Objek Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikis .....	112
Tabel 21	Petanda dan Penanda Perempuan dijadikan sebagai Objek Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikis .....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Ahmadi Ruslan Memaksa Menjual Barang Layla .....	65
Gambar 2	Ahmadi Ruslan Memaksa Layla Menerima Lamaran .....	70
Gambar 3	Wisnu Salam Membawa Ibnu Salam untuk Melamar Layla .....	75
Gambar 4	Wisnu Salam Membawa Ibnu Salam untuk Melamar Layla .....	75
Gambar 5	Ahmadi Ruslan Mengurung Layla .....	79
Gambar 6	Ibnu Memaksa Layla untuk Pulang ke Indonesia .....	87
Gambar 7	Ibnu Memaksa Layla untuk Pulang .....	94
Gambar 8	Ibnu dan Layla dalam Perjalanan Pulang .....	97
Gambar 9	Ibnu Salam Memaksa Layla Tampil di Acara Kampanye .....	102
Gambar 10	Ibnu Memaksa Layla untuk Menyebarkan Baliho Kampanye .....	105
Gambar 11	Ibnu Salam dan Wisnu Salam Mengancam dan Mancelakai Layla .....	111

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hingga saat ini film masih populer sebagai media massa yang mampu menarik khalayak selain radio dan televisi. Film dapat merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat beserta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar. Film dapat membawa pesan kepada penonton melalui simbol-simbol yang direpresentasikan melalui adegan dalam film. Simbol-simbol yang direpresentasikan dalam film dapat berupa hubungan antara laki-laki dan perempuan, namun hubungan tersebut ada yang menggambarkan ketidakseimbangan *gender*.

Ketidakseimbangan *gender* salah satunya tergambar pada film *Layla Majnun*. Film *Layla Majnun* merupakan film yang terinspirasi dari cerita legendaris *Layla dan Majnun* dan merupakan drama romantis yang menggambarkan sebuah cinta yang bersemi dan tumbuh meski terhalang oleh tantangan tradisi. Film ini dirilis pada tanggal 11 Februari 2021. Film yang disutradarai oleh Monty Tiwa menggambarkan realita kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam.<sup>1</sup> Film ini dikemas menarik dengan mengangkat kisah cinta yang romantis berbalut nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Tim CNN Indonesia, “Sinopsis Layla Majnun, Dilema Antara Cinta, Cita, dan Keluarga”, *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/2021021113718-220-605171/sinopsis-layla-majnun-dilema-antara-cinta-cita-keluarga>, diakses tanggal 30 Maret 2022



religi yang sangat kental. Film ini sarat akan ucapan dan perilaku yang menggambarkan dominasi patriarki. Film yang diproduksi Monty Tiwa ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan terdiskriminasi dan diambil hak asasinya.

Film Layla Majnun bercerita tentang tokoh Layla (Acha Septriasa), seorang wanita muslim religius, cantik, dan cerdas yang bekerja sebagai dosen. Layla memiliki impian dapat mengajar di luar negeri. Suatu ketika impiannya terwujud. Layla diterima mengajar sebagai dosen tamu di Azerbaijan. Namun, sebelum berangkat ke Azerbaijan, Layla telah dijodohkan dengan pria pilihan pakdenya yang bernama Ibnu. Atas nama berbakti kepada keluarga, Layla terpaksa menerima perjodohan tersebut. Lalu ia bernegosiasi untuk tetap bisa ke Azerbaijan dan mengajar disana.<sup>1</sup> Beberapa poin yang terdapat dalam film ini yaitu: isu tentang perjodohan yang bukan didasari oleh rasa cinta kasih, melainkan karena balas budi, hal ini didukung oleh kekuasaan/power, lalu perasaan pantas tidak pantas seorang laki-laki memutuskan siapa pendamping hidupnya, tokoh wanita dalam film ini memunculkan *perspektif gender* yang ada di lingkungan sosial masyarakat Indonesia.

Dalam konteks sosial, keadilan harus diutamakan dari yang lainnya. Hal ini seperti yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an secara normatif cenderung memperlakukan setara antara kedua *gender*, baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin kesetaraan *gender* dinyatakan dalam hal berpotensi meraih prestasi yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 195 yang artinya

---

<sup>1</sup> *Ibid.*

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”<sup>2</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan *gender* yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier professional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataannya di masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi karena masih terdapat sejumlah kendala terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Membicarakan mengenai diskriminasi *gender* masih relevan pada zaman saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Sedangkan *gender* merupakan sifat yang

---

<sup>2</sup> Tafsir Web, “Surat Ali ‘Imran Ayat 195”, <https://tafsirweb.com/1327-surat-ali-imran-ayat-195.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya.<sup>3</sup> Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut provinsi dan jenis kelamin di Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa pria 76,25% dan wanita 69,59%.<sup>4</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa akses hasil pembangunan pada wanita masih lebih rendah dibandingkan pria dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih timpang, hal ini disebabkan karena adanya diskriminasi *gender*.

Semakin membudayanya perilaku diskriminasi *gender* seperti patriarki membuat pemerintah Indonesia akhirnya melahirkan undang-undang yang membatasi bahkan berusaha menghilangkannya. Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, misalnya membuka kesempatan bagi perempuan untuk mengoptimalkan perannya mengisi ruang-ruang pengambilan keputusan strategis di tingkat desa. Dalam cakupan yang lebih luas, pemerintah membuat beberapa undang-undang tentang penghapusan diskriminasi *gender*. Undang-Undang tersebut yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan

---

<sup>3</sup> Retno Dhamayanti, "Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia", <http://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>, *Program Studi Sosiologi UNY*, diakses tanggal 27 Mei 2022.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Jenis Kelamin 2020-2021", <https://www.bps.go.id/indicator/40/462/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-jenis-kelamin.html>, *Badan Pusat Statistik*, diakses tanggal 31 Mei 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.<sup>5</sup>

Dalam sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dan bergenre religi pun, dominasi patriarki terdapat di dalamnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dominasi patriarki telah menjadi hal yang biasa terjadi di masyarakat. Tidak semua penonton dapat menyaring sebuah pesan yang terdapat dalam film, maka film *Layla Majnun* dapat merubah pandangan seseorang tentang paham patriarki.

Isu tentang patriarki adalah isu yang dekat dengan masyarakat. Di masyarakat masih terdapat keluarga atau orang-orang yang melakukan patriarki dengan atau tanpa mereka sadari. Peneliti mengambil isu mengenai patriarki karena peneliti ingin meneliti mengenai diskriminasi *gender* dari segi pelaku diskriminasi (laki-laki), berbeda dengan kebanyakan penelitian yang meneliti korban diskriminasinya (perempuan). Maka dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian mengenai dominasi patriarki yang direpresentasikan dalam film *Layla Majnun*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dominasi patriarki direpresentasikan dalam film *Layla Majnun*?

---

<sup>5</sup> Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan*, ed. 3, cet. 4 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 1.

2. Bagaimana makna simbolis tentang dominasi patriarki dalam film *Layla Majnun*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dominasi patriarki digambarkan dalam film *Layla Majnun*.
2. Mengetahui makna simbolis tentang dominasi patriarki dalam film *Layla Majnun*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan wawasan mengenai diskriminasi *gender* dalam sebuah film.
- b. Mengetahui dominasi patriarki yang sering dialami perempuan di Indonesia.
- c. Memberikan gambaran mengenai dominasi patriarki yang terdapat dalam film *Layla Majnun*.
- d. Memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya yang meneliti makna atau pesan dari sebuah film.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa agar memahami pesan-pesan dari sebuah film dengan kritis.
- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat membuat mahasiswa agar lebih baik dalam menyeleksi sebuah film sebagai media pembelajaran.



- c. Dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kemajuan dunia perfilman Indonesia.

## E. Kajian Pustaka

Budaya patriarki di tengah masyarakat Indonesia banyak diangkat dalam sebuah film. Perempuan dalam konteks budaya patriarki sering dianggap sebagai pihak inferior, sedangkan laki-laki sebaliknya. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Raharjo bahwa peran dan status wanita telah diciptakan oleh budaya.<sup>6</sup> Citra seorang wanita seperti yang telah dianggap oleh budaya yakni lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan bagi wanita, misalnya mengurus rumah tangga, pendukung suksesnya pekerjaan suami, serta istri yang penurut dan ibu dari anak-anaknya. Sedangkan citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “seba tahu”, menjadi panutan yang harus “lebih” dari wanita, rasional, dan agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “pengayom”, dan kepala keluarga.<sup>7</sup> Hal inilah yang menggambarkan bentuk-bentuk budaya patriarki yang sering kita temukan di Indonesia.

Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan melawan patriarki yaitu film berjudul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film yang tayang pada tahun 2017 ini merupakan film yang bercerita mengenai Marlina dan seorang temannya yang berusaha menuntut keadilan atas dirinya dan usaha-usaha yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Tanti Hermawati, “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”, *Jurnal Komunikasi Massa*, Volume 1 Nomor 1, Juli 2007, hlm. 21.

<sup>7</sup> Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah, “Budaya Patriarki Dalam Film *Kartini* (2017) Karya Hanung Bramantyo”, *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Volume 2 Nomor 1, April 2020, hlm. 16.

untuk bertahan hidup. Dalam film ini persoalan keadilan *gender* banyak diselipkan. Selanjutnya yaitu Film Perempuan Nelayan. Film ini merupakan film berjenis dokumenter dari hasil kerja sama antara Jurnal Perempuan dengan Lexy Rambadeta yang menceritakan tentang nelayan-nelayan perempuan di daerah Demak dan Gresik yang selama ini luput dari perhatian masyarakat.<sup>8</sup> Film-film tersebut menggambarkan persoalan keadilan *gender* yang masih sering terjadi di Indonesia.

Agus Taufik menjelaskan bahwa dalam film terdapat *scene* yang merepresentasikan simbol-simbol patriarki. Simbol-simbol patriarki ini ditemukan dalam film *Cinta Suci Zahrana* dan terdapat sebelas *scene* yang merepresentasikan simbol-simbol patriarki. Film *Cinta Suci Zahrana* terpengaruh oleh nilai-nilai di masyarakat yang memposisikan perempuan kedua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat film merepresentasikan diskriminasi *gender* bagi perempuan.<sup>9</sup>

Moch. Vathul Rohman mengatakan bahwa film dalam menampilkan perempuan sebagai tokoh utama telah menimbulkan ketidakadilan *gender* yang direpresentasikan dalam film *Harim di Tanah Haram*. Perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya menjadi korban kekerasan baik itu dalam rumah tangga maupun masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mohammad Syahrial, "7 Film Feminis Terbaik. Selamat Tinggal, Patriarki!", Today Line, <https://today.line.me/id/v2/article/18V93E>, diakses tanggal 31 Maret 2022.

<sup>9</sup> Agus Taufik, *Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>10</sup> Moch. Vathul Rohman, *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram (Analisis Semiotik pada Tokoh Qia)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Titin Setiawati mengatakan bahwa dengan adanya budaya patriarki, perempuan berada dalam kekuasaan laki-laki. Perempuan tidak bisa menyampaikan pendapat, pemikiran dan keinginannya secara terbuka. Komunikasi dan ruang gerak mereka seolah dibatasi dan hanya menjadi obyek dari semua keputusan dan pemikiran laki-laki. Dalam jurnalnya berjudul *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang*, Titin Setiawati mengatakan bahwa film dapat merepresentasikan patriarki dalam 5 bidang, yaitu daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, dan harta milik & sumber daya ekonomi yang direpresentasikan dalam film *Istri Orang*.<sup>11</sup>

Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyahanti mengungkapkan bahwa film dapat mendeskripsikan budaya patriarki yang direpresentasikan melalui film *Kartini*. Hal ini nampak dalam tatanan nilai-nilai budaya Jawa yang mengharuskan perempuan bangsawan menjalani masa pingitan, perempuan tidak memiliki hak atas pendidikan sebagaimana laki-laki apalagi berkariir di ranah politik dan perekonomian, perempuan Jawa diwajibkan mengurus sektor domestik (urusan rumah tangga, melayani suami, dan lain-lain).<sup>12</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu berorientasi pada isu mengenai diskriminasi *gender*. Namun, fokus dan objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak membahas atau meneliti

---

<sup>11</sup> Titin Setiawati, "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7 Nomor 2, 2020.

<sup>12</sup> Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyahanti, "Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo", *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Volume 2 Nomor 1, April 2020.

tentang korban diskriminasi *gender*/ perempuan tetapi pada pelaku diskriminasi *gender*/ laki-laki (patriarki). Penelitian ini juga meneliti objek dengan latar waktu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan meneliti film *Layla Majnun* yang dirilis pada tahun 2021, yang mana film ini belum pernah diteliti dan memiliki latar waktu terbaru. Meskipun dalam film ini menunjukkan latar waktu modern seperti saat ini, namun masih terdapat dominasi patriarki di jaman yang serba modern seperti sekarang ini.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Representasi**

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Konsep representasi sendiri dapat dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks, tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tersebut. Menurut Stuart Hall, terdapat tiga

pendekatan representasi yaitu: (1) Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2) Pendekatan Intensional, bahwa penuturan Bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3) Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Dalam penelitian ini, representasi merujuk pada konstruksi bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Representasi berasal dari Bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi social yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas



tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.<sup>13</sup>

## 2. Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah system yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.<sup>14</sup>

Film merupakan karya seni yang mengalami perkembangan yang begitu pesat di era perkembangan teknologi informasi seperti saat ini. Film sebagai media penyampaian maupun penyebaran informasi di tengah arus perkembangan teknologi informasi mampu menjadi wadah bagi para sineas untuk memvisualisasikan berbagai fenomena sosial.<sup>15</sup>

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada

---

<sup>13</sup> Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

<sup>14</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 2.

<sup>15</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, "Mise En Scene dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa", *Jurnal Proporsi*, Vol. 1 No. 2, Mei 2016, hlm. 166.



satu atau dua komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Dari pengertian ini kemudian film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Media komunikasi massa ini juga menarik karena berbentuk audiovisual, film memiliki banyak peminat dan dapat menjadi wadah untuk menunjukkan fenomena sosial yang sering terjadi di sekitar kita.

Media komunikasi massa seperti film adalah media yang menyampaikan topik atau pesan secara luas namun ringan sehingga mudah dipahami oleh penonton. Film merupakan media yang memiliki daya jangkauan yang sangat luas, bahkan film bisa diakses hampir di seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan. Karena hal tersebut, film dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan pesan ataupun menyebarkan isu. Dengan kata lain, film dapat dijadikan wadah dalam menyebarkan nilai-nilai, yakni mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat.<sup>16</sup>

Film tidak hanya menjadi sebuah media dengan tujuan hiburan, namun juga dapat menjadi alat komunikasi, penanaman nilai, propaganda, dan indoktrinasi. Dengan begitu film merupakan salah satu media dalam komunikasi massa. Film sebagai media massa mencoba merefleksikan realitas atau membentuk realitas. Film membantu akses informasi sehingga dapat dikonsumsi dengan mudah. Film sebagai media massa

---

<sup>16</sup> Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani, "Semiotika Gender dalam Film *Brave*", *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, vol. 3:1 (2019), hlm. 105.

juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra tentang suatu realitas.<sup>17</sup>

Dalam memproduksi sebuah film ada dua unsur yang dapat membangun keutuhan film yakni unsur naratif dan sinematik. Setiap unsur pembentukan film tersebut tidak dapat membentuk film, jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif serupa materi yang akan diolah atau ide cerita film termasuk di dalamnya menentukan tokoh dan karakter. Unsur naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terkait oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu film. Unsur naratif terdiri dari alur/plot, tokoh, *setting*, masalah, konflik, dan waktu. Sementara, unsur sinematik adalah cara untuk mengolah ide cerita tersebut menjadi gambar audiovisual.<sup>18</sup> Unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif sebuah film. Unsur sinematik juga sering disebut dengan gaya sinematik yang merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen yaitu, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.<sup>19</sup>

Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya merekam sebuah adegan, tetapi juga harus mampu mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil.<sup>20</sup> Unsur-unsur

---

<sup>17</sup> Dasrun Hidayat, Zainur Rosidah, Maya Retnasary, dan Mahardiansyah Suhadi, "Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Unsur Naratif dan Sinematik Film Jelita Sejuba", *ProTV: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, vol. 3:2 (2019), hlm. 115.

<sup>18</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka), 2008.

<sup>19</sup> Meutia Asti Kirana, *Analisis Unsur Sinematik Film Televisi "Pahlawan Terlupakan" di SCTV*, Skripsi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2015).

<sup>20</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka), 2008, hlm. 89.

sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek yaitu, aspek fotografi dalam *shot* mencakup kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar.<sup>21</sup>

#### a. Aspek Fotografis

Setiap jenis lensa akan memberikan efek perspektif yang berbeda karena memiliki *focal length* (panjang titik api) yang berbeda. Jenis lensa dipengaruhi oleh ketebalan lensa dengan ukuran yang bervariasi. Secara umum lensa dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan panjang titik apinya, yaitu *short focal length*, *normal focal length*, dan *long focal length*. Penggunaan lensa juga mempengaruhi efek kedalaman gambar yang mampu dicapai melalui teknik *deep focus* dan *rack focus*.<sup>22</sup>

##### 1) *Short Focal Length (Wide Angle)*

Lensa jenis ini akan membuat objek terlihat lebih jauh dari jarak sebenarnya. Ruang yang sempit akan terlihat lebih luas dari ukuran sebenarnya. Lensas jenis ini sering digunakan untuk pengambilan gambar jarak jauh, untuk memperlihatkan panorama atau lanskap secara luas.

##### 2) *Normal Focal Length (Normal)*

Lensa normal berusaha untuk menghindari distorsi perpektif yang terlihat, atau dengan kata lain memberikan pandangan seperti layaknya mata manusia tanpa menggunakan lensa. Efek yang dihasilkan natural.

---

<sup>21</sup> Bordwell, *Film Art: An Introduction* (Boston; London: McGraw Hill), 2008.

<sup>22</sup> Bordwell, *Film Art: An Introduction* (Boston; London: McGraw Hill), 2008, hlm. 168.

Ukuran, jarak, dan bentuk sebuah objek akan sama persis dengan ukuran, jarak, dan bentuk aslinya. Lensa normal tidak memberikan efek kedalaman gambar yang ekstrem antara latar depan, tengah, dan latar belakang.

### 3) *Long Focal Length (Telephoto)*

Lensa *long focal length* mampu mendekatkan jarak sehingga objek pada latar depan dan objek pada latar belakang tampak berdekatan. Lensa ini mampu memberikan efek “dekat tetapi jauh” dimana efeknya mirip seperti melihat objek pada sebuah teropong atau teleskop. Efek kedalaman gambar sangat minimal sehingga objek yang mendekat seolah bergerak lebih lama ke arah kamera.

### 4) *Deep Focus dan Rack Focus*

*Deep focus* merupakan teknik yang mampu menampilkan gambar yang sama (ketajaman gambar) focus antara latar depan hingga latar belakang. Teknik ini memberikan kebebasan kepada penonton untuk memilih detail gambar mana yang diinginkan. Teknik ini juga memberi kesan sebuah aksi yang sama pentingnya baik latar depan maupun latar belakang.

*Rack focus* merupakan teknik yang menampilkan gambar hanya fokus pada latar depan atau latar belakang saja. Jika latar depan tampak tajam (*infocus*) maka latar belakang tampak kabur (*outfocus*) demikian pula sebaliknya. *Racking focus* adalah Teknik memindah fokus dalam sebuah *shot* antara latar depan dan latar

belakang. Umumnya teknik ini digunakan sangat efektif untuk menunjukkan karakter tokoh yang ada dalam sebuah cerita film.

## b. *Framing*

*Framing* sangat penting dalam sebuah film cerita karena melalui “jendela” inilah penonton disuguhkan dalam semua jalinan peristiwa. Kontrol sineas terhadap *framing* akan sangat menentukan persepsi penonton terhadap sebuah gambar atau *shot*. *Framing* bertujuan untuk menyajikan semua jalinan cerita melalui pemingkaian.<sup>23</sup>

### 1) *Angle Camera*

*Angle camera* atau sudut penempatan kamera juga memegang peranan yang sangat penting pada sinematografi. *Angle camera* menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot*. Pemilihan *angle camera* yang seksama akan bisa mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita.<sup>24</sup> Pemilihan sudut pandang kamera secara tidak beraturan bisa merusak atau membingungkan penonton sehingga makna dari sebuah film akan sulit dipahami.

Penempatan *angle* yang baik tentu saja bisa memperkuat dramatik sebuah film karena *angle* kamera ini adalah mata penonton melihat informasi visual. Penempatan sudut kamera akan memosisikan penonton lebih dekat dengan *action* yang ada dalam film.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 182.

<sup>24</sup> Joseph V. Mascelli, *Sinematografi* (Jakarta: Cine/Grafic Publications Hollywood, California), 1987, hlm. 4.

Penempatan sudut kamera juga sangat dipengaruhi beberapa factor diantaranya Analisa pada scenario, penggunaan jenis lensa dan sebagainya. Penempatan sudut kamera juga berpengaruh pada kondisi psikologis penonton. Pada umumnya ada tiga jenis *angle* kamera yang digunakan untuk menggambarkan sebuah karakter yaitu *high angle*, *eye level*, dan *low angle*.<sup>25</sup>

a) *High Angle*

Kamera lebih tinggi dari garis axis kamera, maka penonton akan diposisikan lebih tinggi dari subjek, hal ini yang membuat penonton merasa subjek lebih kecil baik secara fisik, lemah serta terintimidasi, atau lebih rendah derajatnya dalam tatanan sosial. *High angel* membantu penonton untuk memahami dengan jelas geografi dari *setting*.

b) *Eye Level*

Kamera sama tingginya dengan level subjek atau jika subjek berdiri/duduk kamera berada pada axis yang sama dengan posisi subjek. Bisa dikatakan sebagai pandangan subjek ke subjek lain dalam sebuah potongan tetapi bukan *point of view*. Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera sejajar dengan subjek. *Eye level* digunakan dalam sebuah dialog untuk menunjukkan kesejajaran antara tokoh satu dengan tokoh lain.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 30.



c) *Low Angle*

Kamera lebih rendah dari garis axis kamera, maka penonton diposisikan lebih rendah dari subjek. Pengambilan gambar seperti ini membuat penonton merasa subjek lebih tinggi secara fisik atau lebih tinggi derajatnya dalam tatanan sosial. Pengambilan gambarnya dilakukan dengan posisi kamera dibawah subjek. Dalam sebuah dialog maupun adegan, posisi ini bertujuan untuk menggambarkan subjek yang kuat, angkuh, beribawa, dan lebih terlihat berkuasa.

2) *Ukuran Gambar*

Ukuran “size” dari subjek dalam hubungan dengan keseluruhan bingkai, menentukan tipe dari shot yang akan dibuat. Ukuran gambar dalam film ditentukan oleh jarak kamera dari subjek dan pada “*focal lenght*” lensa yang digunakan dalam membuat shot yang bersangkutan.<sup>26</sup> Penentuan shot harus disesuaikan menurut keadaan subjek dan ukuran gambar dalam hubungan dengan keseluruhan wilayah gambar. Penentuan dalam pengambilan gambar juga terdapat beberapa istilah untuk ukuran gambar yang digunakan untuk menjabarkan suatu persyaratan dalam pengertian secara garis besar, yakni

---

<sup>26</sup> Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography Camera Angles* (California: Cine Publications Hollywood), 1997. (terjemahan H. Misbach Yusa Biran), *The Five C'S Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified* (Lima Jurus Sinematografi). (Jakarta: FFTV IKJ), 2010, hlm. 26.

a) *Extreme Long Shot* (ELS)

*Shot* ini menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh. *Shot* seperti ini biasanya digunakan untuk membuat penonton terkesan pada pemandangan yang hebat dari tempat berlangsungnya peristiwa. *Shot* ini juga berfungsi untuk melahirkan adegan yang akan membawa penonton pada suasana jiwa (*mood*) yang sesuai, dan menyuguhkan keseluruhan gambar sebelum diperkenalkan tokoh-tokoh dan menyodorkan garis besar cerita. Pengambilan gambar secara extreme long shot digunakan sebagai pembukaan dari film secara besar-besaran, agar dapat menangkap perhatian penonton sejak awal.

b) *Long Shot* (LS)

Jarak pengambilan gambar yang cenderung luas. Menampilkan situasi dengan fokus subjek yang lebih kecil. Dominan pada suasana yang mewakili plot cerita dalam sebuah *scene*. Subjek disini hanya sebagai indikasi keberadaannya pada sebuah situasi. Fungsi pada plot dalam sebuah film untuk menunjukkan waktu dan *setting*.

c) *Medium Long Shot* (MLS)

Bertujuan untuk menunjukkan eksistensi subjek pada sebuah situasi, yang masih dominan pada suasana. Namun subjek mulai diberi sedikit identitas. Fungsi *medium long shot* pada plot adalah

untuk menunjukkan hubungan antara subjek dengan situasi didalamnya.

d) *Full Shot*

Ukuran subjek dalam sebuah *frame*, dari ujung kaki hingga ujung kepala. Berfungsi sebagai pengenalan sebuah karakter dalam cerita.

e) *Medium Shot*

Ukuran subjek dari pusar hingga kepala, yang berfungsi pada plot sebagai penunjuk aktivitas.

f) *Medium Close Up*

Ukuran subjek dalam *frame* dari dada hingga kepala. Berfungsi sebagai penekanan dialog ataupun karakter.

g) *Close Up*

Ukuran subjek dari leher hingga batas atas kepala. Berfungsi sebagai penekanan karakter, dialog, ataupun respon terhadap sebuah situasi.

h) *Big Close Up*

Ukuran subjek dari batas dagu hingga batas atas kepala. Berfungsi sebagai penekanan karakter, atau respon terhadap reaksi sebuah situasi dramatik.

*Shot* ini hampir sama dengan *close up*, hanya saja lebih detail dalam penunjukkan karakter.

i) *Extreme Close Up*

Ukuran subjek pada satu anggota atau bagian tubuh. Berfungsi sebagai indikasi khusus tentang

sebuah aktivitas, ataupun reaksi yang sedang dilakukan.

j) *Variasi Shot*

Variasi *shot* merupakan pengambilan gambar tanpa ada subjek atau tokoh di dalamnya. Ada beberapa variasi shot yang sering digunakan dalam sebuah film yaitu :

a. *Establishing Shot*

Penggambaran suasana ataupun situasi, yang biasa digunakan untuk *opening* maupun *closing*. *Establishing shot* juga sering digunakan sebagai permulaan sebuah babak baru, yang dihadirkan melalui *optical* berupa *fades* maupun *dissolve*, yang berfungsi sebagai penunjuk waktu dan *setting*.

b. *Beauty Shot*

Penggambaran objek yang bertujuan untuk memperindah adegan, memanjakan mata penonton dengan memberikan informasi secara tidak langsung.

### 3) *Pergerakan Kamera*

Pergerakan kamera sangat penting dalam pembuatan film yang meliputi camera angle, continuity, cutting, close up dan composition.<sup>27</sup> Konsep pergerakan kamera

---

<sup>27</sup> Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography Camera Angles* (California: Cine Publications Hollywood), 1997. (terjemahan H. Misbach Yusa Biran), *The Five C'S*

sangat penting untuk dapat menentukan keberhasilan suatu film dari segi visual, karena angle kamera dapat menyajikan sudut pandang atau titik pandang penonton dalam frame yang baru karena jenis penyajian shot yang berbeda, ukuran gambar yang berubah dan pola pergerakan kamera yang tidak dapat diduga. Ada beberapa macam pergerakan kamera (moving camera) diantaranya yaitu:

a) *Tilting (Up/Down)*

*Tilting* merupakan posisi kamera bergerak ke atas dan kebawah atau sebaliknya, dengan maksud untuk mengajak penonton menyelidiki objek yang bersangkutan, ataupun untuk menunjukkan ketinggian atau kedalaman, dan untuk menunjukkan ada atau tidaknya suatu hubungan.

Gerak kamera dalam posisi menghadap ke atas disebut *tilt up*, yang berfungsi untuk merangsang emosi, perasaan, perhatian, dan keinginan untuk mengetahui yang akan datang. Sedangkan gerak kamera menghadap kebawah disebut dengan gerakan *tilt down*, yaitu berfungsi untuk menimbulkan efek yang berlawanan dengan apa yang dilakukan pada gerakan *tilt up*, seperti kesedihan dan kekecewaan.

b) *Panning (Left/Right)*

Gerakan *panning* adalah gerakan kamera secara horizontal (mendatar) namun bukan kameranya yang bergerak tetapi tripodnya yang bergerak sesuai arah yang diinginkan. *Panning* terbagi menjadi dua jenis gerakan yaitu, *pan right* (gerak ke kanan), dan *pan left* (gerak ke kiri). Gerakan *panning* biasanya dilakukan untuk menunjukkan gerak objek (orang yang berjalan), dan mempertunjukkan suatu pemandangan yang luas secara menyeluruh. Gerakan *panning* secara perlahan menimbulkan perasaan menanti dalam hati penonton. Sedangkan *panning* secara cepat (*swish pan*) dilakukan untuk menghubungkan dua peristiwa yang terjadi di dua tempat

c) *Follow*

Pengambilan gambar dilakukan dengan cara mengikuti objek yang bergerak searah. Gerakan *follow* membawa kesan suasana tenang, karena gerakan kamera ini sering digunakan untuk mengikuti adegan yang bergerak. Gerak kamera ini disebut juga *travelling*.

d) *Pedestal (Up/Down)*

Penggunaan kamera pedestal *up/down* bisa menghasilkan perubahan perspektif visual dari pemandangan.



e) *Crane*

Merupakan gerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, atau kemana saja selama masih ada diatas permukaan tanah (melayang). *Crane shot* umumnya menggunakan alat *crane* yang mampu membawa kamera bersama operatornya sekaligus dan dapat bergerak turun dan naik hingga beberapa meter. Pada umumnya gerak *crane* digunakan untuk melukiskan suatu adegan dari atas sehingga bidang-bidang yang tampak di layar menjadi luas.

f) *Crabbing/Trucking*

*Crab* merupakan gerakan kamera secara lateral atau menyamping, berjalan sejajar dengan objek yang sedang bergerak. Terdapat dua macam gerakan *crab* yaitu, *crab left* (ke kiri), dan *crab right* (ke kanan). Efek *crabbing* sering dihubungkan dengan harapan, menyelidiki, observasi dan yang penting adalah memperlihatkan bagian lain dari subjek.

g) *Dolly/Tracking*

Gerak kamera yang bertujuan untuk melibatkan penonton ke dalam suatu peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita atau film. Gerakan kamera dengan menggunakan *tracking* dapat meningkatkan titik atau pusat perhatian, rasa ketegangan, dan rasa ingin tahu.

*Dolly* merupakan gerakan kamera yang mengelilingi sebuah subjek dengan tujuan untuk melihat subjek dari sisi lain. Gerakan ini akan membuat seolah-olah penonton sendiri yang menggerakkan kamera.

h) *Swing/Arcing*

Gerakan kamera memutar mengitari objek dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Mengelilingi sebuah subjek untuk melihat dari titik pandang yang lain, seakan-akan pergerakan ini dilakukan oleh penonton. *Swing* untuk dua orang, merupakan pergantian posisi kamera dengan melakukan *swing/arcing* akan menolong wajah seseorang yang sebagian tertutup oleh bagian badan orang lain.

Tujuan atau motivasi dari pergerakan kamera yaitu, untuk menambah *interest visual*, mengekspresikan kegembiraan, meningkatkan ketegangan, memberikan interst pada subjek baru, dan memverifikasikan perubahan *angle/sudut* pandang. Pergerakan kamera merupakan aspek yang sangat penting dalam pengambilan film, karena dari gerakan tadi akan menimbulkan kesan yang memiliki sifat estetis dan psikologis yang bisa memberikan gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton.

i) Durasi Gambar

Durasi gambar sangat penting karena menunjukkan durasi cerita dalam film yang berjalan pada sebuah *shot*. Durasi cerita film umumnya sama dengan durasi shotnya. Dalam durasi gambar sineas mampu mengatur durasi shotnya menjadi lebih lambat atau lebih cepat dari durasi sesungguhnya. Dengan penggunaan teknik *slow motion*, sebuah peristiwa dapat berlangsung lebih lama dari durasi peristiwa sebenarnya, sementara dengan teknik *fast motion*, sebuah peristiwa dapat lebih cepat dari durasi peristiwa sesungguhnya. Melalui manipulasi *setting*, durasi *shot* juga dapat berlangsung lebih cepat dari durasi cerita. Secara teknis sebuah *shot* yang berdurasi lebih dari durasi *shot* rata-rata (9- 10 detik) disebut *long take*. *Long take* pada umumnya digunakan pada adegan-adegan tertentu untuk menonjolkan adegan dialog atau sebuah aksi dan momen penting.<sup>28</sup>

### 3. Dominasi

Istilah dominasi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris, *domination* yaitu sebuah paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi terhadap agama, ideologi, kebudayaan dan wilayah

---

<sup>28</sup> Bordwell, *Film Art: An Introduction* (Boston; London: McGraw Hill), 2008, hlm. 207.

dengan maksud agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi atau kekuasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dominasi adalah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, militer, ekonomi, perdagangan, olahraga, dan sebagainya).

Secara alami ketika membicarakan mengenai sifat dasar manusia adalah egois atau bertindak sesuai dengan keinginan (*free will*), dan kehendaknya untuk menguasai pihak lainnya. Seiring dengan adanya kesadaran akan hukum dan aturan, maka keinginan-keinginan tersebut dibatasi oleh kesepakatan-kesepakatan dan peraturan-peraturan yang ada. Namun hal tersebut tentunya tidak menghilangkan sifat dasar manusia. Perubahan sosial menyebabkan semakin kompleksnya kepentingan-kepentingan manusia dalam masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, kemudian beberapa orang berkumpul dan membentuk sebuah kelompok guna mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan dukungan untuk bertindak dan mendominasi.

Dampak dari orang atau kelompok yang terus mendominasi pihak lain adalah memiliki kecenderungan untuk menjadi orang yang egois dan bertindak semena-mena. Sementara mereka yang terus didominasi oleh orang lain akan menjadi orang yang rendah diri dan memiliki mental yang kurang baik, pasif, dan tidak memiliki inisiatif untuk berkembang menjadi lebih baik dan mandiri baik dari segi pemikiran, ekonomi, sosial ataupun politik.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Aletheia Rabbani, "Dominasi", *Sosiologi79*,  
<https://www.sosiologi79.com/2020/04/dominasi.html?m=1>, diakses tanggal 26 November 2022.

#### 4. Patriarki

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Laki-laki dan perempuan memenuhi dan melengkapi fungsi mereka masing-masing. Salah satu ayat yang menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan akan diberikan balasan sesuai amal kebajikannya adalah Q.S. An Nahl ayat 97 yang artinya:

*“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”<sup>30</sup>*

Namun banyak cara dan padangan yang menafsirkannya secara berbeda pemahaman mengakibatkan hal yang wajar jika mengalami pemahaman yang berbeda antara kedudukan laki-laki dan perempuan.

Ideologi patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk keluarga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif luar rumah maupun sebagai penerus keturunan.

Lerner dan Walby mengungkapkan bahwa ideologi patriarki menempatkan laki-laki dominan atau berkuasa atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan masyarakat sehingga

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 16:97

perempuan selalu tampak sebagai korban.<sup>31</sup> Setelah merumuskan teori bersama Lerner di atas, Walby kemudian merumuskan enam struktur dasar patriarki yang menjadi penyebab terjadinya dominasi patriarki yaitu kapitalisme, produksi rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan, dan negara.<sup>32</sup> Penulis menggunakan kedua teori tersebut karena kedua teori tersebut dominan dalam penelitian ini.

#### a) Kapitalisme (Pekerjaan dengan Upah)

Para ahli ekonomi *human capital* menyatakan bahwa perempuan dibayar lebih sedikit daripada laki-laki karena keterampilan dan pengalaman kerja yang lebih sedikit dibanding laki-laki.<sup>33</sup> Dua strategi patriarki yang berbeda dalam menjauhkan perempuan dari kekerasan yaitu penyingkiran dan segregasi.

Penyingkiran dimaksudkan untuk secara total mencegah akses perempuan masuk dalam sebuah pekerjaan. Serikat pekerja teknik manual berhasil menyingkirkan perempuan dari pekerjaan teknik hingga pertengahan abad ke-20. Segregasi bertujuan untuk memisahkan pekerjaan perempuan dari pekerjaan laki-laki, memberikan nilai dan upah yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam pekerjaan administrasi laki-laki tidak pernah bisa melakukan strategi penyingkiran. Dengan segregasi, kompetisi antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir dan sementara

---

<sup>31</sup> Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 28.

<sup>32</sup> Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 28.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 42.



memperbolehkan perempuan menjadi sumber tenaga kerja yang murah.<sup>34</sup> Dalam dunia kerja ini perempuan akan diberikan aturan-aturan yang akan mengarahkannya pada strategi segregasi. Aturan tersebut akan menempatkan perempuan pada posisi yang sempit dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak aturan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi patriarki pada pekerjaan dengan upah / kapitalisme dalam sebuah kata adalah:

- Kata-kata yang bersifat otoritas
- Kata-kata yang berbentuk aturan

#### **b) Produksi Rumah Tangga**

Menurut Billing dan Alvesson, patriarki dalam rumah tangga terjadi saat ayah melakukan dominasi kepada seluruh keluarga besar dan mengontrol semua produksi ekonomi rumah tangga. Patriarki menjadi cerminan aturan dari sang ayah dan berlaku bagi seluruh anggota keluarga, namun bukan berarti perempuan sama sekali tidak memiliki kekuasaan. Perempuan dapat memiliki kekuasaan tetapi kekuasaan tersebut tetap di bawah kontrol laki-laki.<sup>35</sup>

Parsons mengungkapkan bahwa laki-laki dalam keluarga mengerjakan peran instrumental dan perempuan mengerjakan peran ekspresif. Laki-laki memiliki tugas yang

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 77-78.

<sup>35</sup> Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi*, ed. 2, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

berorientasi pada dunia luar untuk mencari nafkah, sementara perempuan memenuhi kebutuhan internal anggota keluarga sebagai ibu rumah tangga yang tanggung jawab sepenuhnya mengasuh anak.<sup>36</sup> Dalam rumah tangga laki-laki secara langsung melakukan eksploitasi dengan memanfaatkan tenaga kerja perempuan misalnya memasak dan mencuci. Perempuan terikat oleh laki-laki yang mengambil tenaga kerja mereka sampai mereka meninggal.

Menurut Firestone, reproduksi keluarga merupakan sentral subordinasi perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi seperti kehamilan, menstruasi, melahirkan, menyusui, mengasuh anak, dan kontrasepsi menjadikan perempuan lemah dalam rumah tangga. Sebagai upaya untuk mengendalikan perempuan dalam rumah tangganya, laki-laki sebagai ayah atau suami mengungkapkan kata-kata yang berkaitan dengan biologis perempuan.<sup>37</sup> Laki-laki mengemas kata-kata yang melambungkan kekuasaannya sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi patriarki pada produksi rumah tangga dalam sebuah kata adalah:

- Kata-kata yang memojokkan
- Kata-kata yang bersifat pemaksaan kehendak.

---

<sup>36</sup> Sylvia Walby, *Teorisi Patriarchy*, hlm. 92.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

### c) Budaya

Walby berkeyakinan bahwa budaya patriarki telah membedakan antara laki-laki dan perempuan sejak dahulu. Budaya membentuk identitas maskulin dan feminin sebagai hasil dari proses sosialisasi di masyarakat. Sosialisasi terutama terjadi pada masa kanak-kanak pada saat anak laki-laki dan perempuan belajar mengenai perilaku yang pantas bagi jenis kelamin mereka.<sup>38</sup>

Penanaman atribut *gender* dimulai sejak mereka lahir, seperti saat bayi laki-laki dipakaikan baju warna biru dan bayi perempuan warna merah muda. Pada masa kanak-kanak, anak laki-laki diberi mainan tembak-tembakan sementara anak perempuan diberi mainan boneka. Dalam buku bacaan anak-anak, anak perempuan ditampilkan membantu ibu dengan tugas-tugas domestiknya sementara anak laki-laki sibuk dengan berbagai petualangan. Dalam iklan televisi, perempuan ditampilkan sebagai figur yang glamor secara seksual atau sebagai ibu rumah tangga sementara laki-laki sebagai penguasa. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, kearifan, rasional, dan aktif sementara feminitas lebih pada kerjasama, emosional, irasional, dan pasif.

Kamla Bhasin mengungkapkan bahwa yang dihadapi oleh masyarakat sekarang adalah dominasi dan superioritas laki-laki. Laki-laki sebagai wujud bahwa perempuan milik

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

laki-laki.<sup>39</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi patriarki dalam budaya melalui sebuah kata adalah:

- Kata-kata yang mengarah pada hal-hal yang dianggap feminine
- Digunakan oleh penutur untuk menguasai orang lain.

#### d) Seksualitas

Freud mengungkapkan bahwa seksualitas dikonsepsikan sebagai sebuah dorongan atau naluri yang dimiliki oleh setiap manusia berdasar kodrat biologis. Dorongan seksual ini yang kemudian mendasari konsep-konsep sosial sebagai sebuah kekuatan yang berkuasa. Manusia tidak menyadari bahwa dorongan seksual membentuk perilaku sejak mereka lahir bukan saat masa puber.<sup>40</sup>

Dalam hubungan heteroseksual, perempuan melayani laki-laki secara emosional, material, dan seksual. Laki-laki kurang responsif secara emosional karena mereka dididik untuk maskulin dengan posisi dominannya, sementara perempuan lebih responsif yang bersedia merespon laki-laki sepenuhnya. Laki-laki menempatkan perempuan sebagai objek seksual mereka.<sup>41</sup> Perempuan diharuskan untuk lebih feminin, padahal feminin sering

---

<sup>39</sup> Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, cet. 1 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 4.

<sup>40</sup> Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy*, hlm. 166.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

dikaitkan dengan daya tariknya terhadap laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi patriarki dalam seksualitas melalui sebuah kata adalah kata-kata yang menekankan bahwa perempuan dijadikan sebagai objek seksual laki-laki dan memiliki sifat emosional.

e) **Kekerasan**

Menurut Sylvia Walby, kekerasan menjadi bentuk penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki dibesarkan menjadi *macho* dan dibiarkan menyelesaikan perselisihan dengan kekerasan.<sup>42</sup>

Dengan kekerasan atau ancaman, perempuan akan berada pada tempat dimana mereka tidak melawan patriarki.<sup>43</sup> Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang mengakibatkan luka baik fisik maupun psikis. Jenis kekerasan dibedakan menjadi:

- 1) Kekerasan fisik seperti ditampar, dipukul, disudut rokok, dan lain sebagainya yang berdampak memar, pendarahan, patah tulang dan luka bakar.
- 2) Kekerasan psikis seperti direndahkan, dihina, dicaci, dan dipojokkan yang berdampak sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>43</sup> Sunarto, *Televisi Kekerasan dan Perempuan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 41.

- 3) Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan yang berdampak trauma, luka organ reproduksi, dan kehamilan.
- 4) Kekerasan ekonomi terjadi saat perempuan dieksploitasi tanpa memberi upah.

Kekerasan biasanya terjadi dalam hubungan yang tidak setara karena ada pihak yang lebih menguasai pihak lain seperti ayah dan anak, majikan dan pegawai, suami dan istri.<sup>44</sup> Menurut Toety Heraty Noerhadi yang dikutip oleh Nur Iman Subono, kekerasan mempunyai ciri khas pemaksaan yang dapat berupa persuasif maupun fisik atau gabungan keduanya. Pemaksaan tersebut berupa pelecehan hak-hak dan kehendak secara total, keberadaannya sebagai manusia yang memiliki akal, rasa, kehendak dan integritas tidak lagi diperdulikan.<sup>45</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi patriarki dalam kekerasan melalui sebuah kata adalah:

- Kata-kata kasar dengan intonasi keras.
- Kata-kata yang menghina dan merendahkan.

#### **f) Negara**

Dalam sebuah negara, perempuan relatif absen dari posisi-posisi berkuasa dan tempat-tempat pembuatan

---

<sup>44</sup> Rifka Annisa, *Kekerasan terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Crisis Center, tt), hlm. 2.

<sup>45</sup> Nur Iman Subono, *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000), hlm. 25.



keputusan yang sentral. Kirkpatrick menjelaskan bahwa terhalangnya perempuan dalam ranah politik karena faktor psikologis, budaya, peran, dan konspirasi laki-laki.<sup>46</sup>

MacIntosh berpendapat bahwa negara menguatkan penindasan terhadap perempuan dengan mendukung pembagian kerja di rumah tangga yang menempatkan istri pada lingkup domestik. Kebijakan-kebijakan negara juga seakan mengarahkan perempuan untuk berada di wilayah domestik dengan memberikan upah yang lebih sedikit.<sup>47</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi patriarki dalam negara melalui sebuah kata adalah kata-kata yang mengarahkan perempuan pada area privat.

Keenam struktur dasar terjadinya patriarki tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain namun dapat juga berdiri sendiri. Dalam waktu dan tempat yang berbeda, beberapa struktur menjadi lebih dominan daripada struktur yang lain. Sylvia Walby selanjutnya memisahkan dua bentuk utama patriarki.

#### 1. Patriarki Privat

Patriarki privat bersumber di wilayah rumah tangga sebagai daerah pertama dan utama kekuasaan laki-laki atas perempuan yaitu terbatas di rumah. Dalam rumah tangga, kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki).<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy*, hlm. 229.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>48</sup> Wahyuni Retnowulandari, "Budaya Hukum Patriarchy versus Feminis: dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", *Jurnal Hukum*, vol. 8:3 (Januari, 2010), hlm. 2.

Seorang *patriarch individual* sebagai posisi suami atau ayah secara langsung bertindak sebagai penindas untuk mendapat manfaat dari perempuan sebagai istri maupun anak. Laki-laki dengan kuasanya dapat memberikan segala bentuk aturan yang harus dipatuhi oleh perempuan di dalam sebuah keluarga. Dalam *patriarchy private*, perempuan dirampas oleh seorang individu. Perampasan dilakukan dengan strategi penyingkiran.

Rumah sebagai tempat dimana terjadi sosialisasi awal patriarki. Para orang tua melakukan “*gender*” pertama kali dengan memberikan nama bagi anak mereka. Anak laki-laki diberi nama seperti Rozi, Beni, Rahmat sedangkan anak perempuan diberi nama seperti Nia, Rahma, dan Lusi. Anak laki-laki belajar menjadi maskulin sedangkan anak perempuan belajar menjadi feminin dengan mainan mereka. Para orang tua akan cemas jika anak mereka tidak berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial bagaimana anak laki-laki dan perempuan bertingkah laku pada umumnya.

## 2. Patriarki Publik

Patriarki publik menempati wilayah-wilayah selain rumah tangga seperti tempat umum dan tempat kerja. Di wilayah publik kekuasaan berada di tangan individu atau kolektif (banyak laki-laki). Di tempat kerja perempuan cenderung dipisahkan dalam kelompok pekerjaan tertentu dengan upah dan status yang lebih rendah dibanding laki-laki.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sylvia Walby, *Teorisi Patriarchy*, hlm. 34.

Sylvia mengatakan bahwa akses dan hak bagi perempuan di ruang publik juga menambah masalah baru bagi perempuan. Perempuan dihadapkan pada sebuah penindasan yang lebih luas lagi, yakni sebuah struktur kapitalis dengan bentuk patriarki yang kuat. Kapitalis mengerahkan dan mengeksploitasi perempuan yang jelas lebih murah daripada laki-laki, namun di sisi lain ada juga yang berusaha mempertahankan eksploitasi perempuan di rumah tangga atau privat. Patriarki publik juga tidak semata-mata menyingkirkan patriarki privat. Laki-laki di ruang publik tidak bertukar peran secara utuh dengan perempuan.<sup>50</sup>

Dalam lingkup publik, laki-laki memberikan kekuasaan kepada perempuan yang tetap dapat mereka kontrol dengan kekuasaan lebih tinggi yang mereka miliki. Di dunia kerja misalnya, perempuan memiliki kekuasaan dan keleluasaan yang terbatas.

Bentuk-bentuk patriarki publik di dunia kerja antara lain:

- a. Perekrutan karyawan baru umumnya diutamakan untuk laki-laki, karena perusahaan mempertimbangkan cuti yang mungkin diambil oleh perempuan ketika hamil dan melahirkan.
- b. Perempuan umumnya ditempatkan pada bagian administrasi dengan bayaran yang lebih rendah dan tidak ada prospek kenaikan jabatan.

Perempuan sebagai istri, ibu, orang tua tunggal, dan pekerja, semua dapat menjadi korban dari dominasi laki-laki.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 278.

Hal tersebut dapat terjadi di wilayah publik maupun privat, di jalan, di rumah, di tempat kerja, dan di transportasi umum. Kekerasan dan rasa sakit sangat dekat dengan perempuan.<sup>51</sup>

Kekerasan terhadap perempuan menjadi bentuk khas patriarki. Tubuh perempuan menjadi lokus kekerasan sedangkan fokusnya pada seksualitas, produksi biologis, dan tempat kerja. Kekerasan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, budaya bahkan kepercayaan.<sup>52</sup>

Tabel 1. Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik<sup>53</sup>

<b>Bentuk Patriarki</b>	<b>Privat</b>	<b>Publik</b>
Struktur dominan (dari enam struktur)	Produksi rumah tangga	Pekerjaan / negara
Struktur patriarki yang lebih luas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan</li> <li>• Negara</li> <li>• Seksualitas</li> <li>• Kekerasan</li> <li>• Budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi rumah tangga</li> <li>• Seksualitas</li> <li>• Kekerasan</li> <li>• Budaya</li> </ul>
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Mode perampasan	Individu	Kolektif
Strategi patriarki	Penyingkiran	Segregasi

<sup>51</sup> Pamela Davies, *Gender Crime and Victimization* (London: Sage Publications, 2011), hlm. 113.

<sup>52</sup> Fathimah Fildzah Izzati dan Ruth Indiah Rahayu, "Ruth Indiah Rahayu: Feminisasi Dunia Kerja Menguntungkan Kapitalisme!", *IndoPregress*, <http://indoproggress.com/2013/08/ruth-indiah-rahayu-feminisasi-dunia-kerja-menguntungkan-kapitalisme/>, diakses tanggal 28 Maret 2022.

<sup>53</sup> Sylvia Walby, *Teorisi Patriarchy*, hlm. 34.

Peneliti akan melihat semua simbol yang mengindikasikan pada patriarki privat dan patriarki publik dalam film untuk kemudian menelusuri struktur dasar yang melatarinya.

### G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pustaka dengan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan teori *gender*. Dengan pendekatan tersebut, peneliti ingin mengetahui representasi atau konstruksi mengenai isu *gender* yang diangkat dalam sebuah film.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu film *Layla Majnun* yang di-*download* melalui aplikasi streaming *Netflix* atau internet. Sumber data primer berupa film *Layla Majnun*. Data sekunder sebagai data pendukung diambil dari sumber lain mengenai dominasi patriarki seperti buku, jurnal, artikel, dan situs internet.

#### 1. Subyek dan Obyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu film *Layla Majnun* dan yang menjadi obyek penelitian yaitu simbol-simbol dominasi patriarki di dalam film *Layla Majnun*.

#### 2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah simbol-simbol dominasi patriarki yang direpresentasikan dalam

film *Layla Majnun* melalui tanda verbal. Peneliti mengambil kata dan kalimat yang mengandung simbol patriarki baik yang diucapkan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Peneliti juga menggunakan tanda visual untuk mempertegas makna yang muncul dari tanda verbal.

### 3. Analisis Data

Peneliti menganalisis film *Layla Majnun* dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. Dua pemaknaan dalam model analisis ini yaitu denotasi dan konotasi. Pemaknaan tingkat pertama (denotasi) yang disebut *first-order significant* menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya.<sup>54</sup>

Barthes memberi makna pada setiap tanda berdasar kebudayaan yang melatarbelakangi makna tersebut. Seperti yang dikutip oleh Fiske bahwa signifikasi tahap pertama (denotasi) adalah makna yang nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) adalah interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai budaya.<sup>55</sup>

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi patriarki dan makna simbolis yang direpresentasikan dalam film *Layla Majnun*, peneliti menginterpretasikan makna-makna yang muncul dari film tersebut. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang

---

<sup>54</sup> Sumbo Tinarkubo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13-14.

<sup>55</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 128.



mengacu pada indikator kerangka teori (mengenai patriarki) dalam setiap percakapan. Lalu peneliti akan memisahkan *signifier* dan *signified* berdasar tanda-tanda tersebut kemudian diuraikan berdasar strukturnya. Kedua, peneliti menganalisis kata-kata (verbal) dan juga tindakan (visual) yang menunjukkan dominasi patriarki untuk mengetahui makna denotasi dan konotasinya. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan dengan pendekatan budaya berdasarkan analisis tersebut. Setelah itu akan dilihat keterkaitan antara tanda yang satu dengan yang lain dan mencari makna dari hubungan tanda-tanda yang berkaitan tersebut.

Peneliti menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes karena pada model analisis ini terdapat dua pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, dan terdapat juga mitos sehingga diharapkan mendapat pembahasan yang mendalam mengenai patriarki yang dekat dengan masyarakat/yang ada di masyarakat.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk melanjutkan bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang objek yaitu gambaran umum mengenai film-film Indonesia yang menyuarakan isu *gender*. Kedua, berisi tentang isu *gender* di dalam Film Layla Majnun.

Bab ketiga yang terdiri dari tiga sub bab berisi mengenai hasil analisis bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam film *Layla Majnun* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengacu pada indikator patriarki pada kerangka teori. Di bab ini peneliti akan mengetahui apa saja bentuk-bentuk dominasi patriarki yang ada dalam film *Layla Majnun* dan bagaimana makna denotasi, konotasi, hingga mitos dominasi patriarki melalui tanda-tanda yang telah diidentifikasi. Di bab ini terdapat tiga sub bab yaitu patriarki privat, patriarki publik, serta patriarki privat dan publik.

Bab keempat terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai poin-poin penting yang didapat dari analisis dan pembahasan secara keseluruhan. Saran berisi saran-saran yang perlu untuk disampaikan yang berkaitan dengan film dan dominasi patriarki.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tanda verbal dan visual film *Layla Majnun* yang merepresentasikan simbol-simbol dominasi patriarki. Dari film *Layla Majnun* tersebut didapatkan sepuluh *scene* yang merepresentasikan simbol-simbol patriarki. Film terpengaruh oleh nilai-nilai di masyarakat yang memposisikan perempuan kedua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat film merepresentasikan diskriminasi *gender* bagi perempuan.

1. Laki-laki melakukan dominasi terhadap perempuan baik dalam ranah privat maupun publik. Dalam ranah privat laki-laki mendominasi anak perempuan, anak laki-laki mereka demi mementingkan keinginan sendiri. Dalam ranah publik laki-laki mendominasi perempuan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dari perempuan.
2. Dari hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat empat representasi dominasi patriarki dalam film *Layla Majnun* yaitu produksi rumah tangga, budaya, kekerasan, dan kapitalisme.
  - a. Laki-laki sebagai penguasa atas rumah tangga dan seluruh anggota keluarga. Perempuan sebagai adik dan anak (laki-laki maupun perempuan) tidak memiliki hak untuk ikut andil dalam mengatur rumah tangga (produksi rumah tangga).
  - b. Perempuan adalah objek yang lemah dan irasional sehingga mudah untuk ditindas dan dikuasai oleh laki-laki (budaya).

- c. Laki-laki melakukan bentuk kekerasan seperti kekerasan psikis untuk membuat anak perempuan menjadi tidak percaya diri dan dapat dikuasai (kekerasan).
  - d. Aturan laki-laki adalah otoritas dan memaksa sehingga membuat perempuan terkurung dengan aturan tersebut (kapitalisme).
3. Dominasi patriarki menjadi paham yang membudaya di masyarakat Indonesia. Patriarki muncul karena laki-laki menganggap dan memosisikan dirinya sebagai penguasa baik di rumah tangga ataupun di tempat umum.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian, analisa, dan pembahasan pada film *Layla Majnun*, maka penulis memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang ingin meneliti tentang film.

1. Untuk para pembuat film agar tidak menggunakan film untuk menyebarkan pengaruh yang negatif bagi penonton dan masyarakat. Film hendaknya tidak memberikan dampak negatif bagi suatu agama, golongan, adat, dan jenis kelamin tertentu.
2. Bagi penonton hendaknya menjadi penonton yang bijak dan cerdas dalam memilih dan menyaring pesan dari sebuah film. Pemikiran kritis menjadi kunci dalam memutuskan sesuatu yang membuat penonton tidak mudah terpengaruh pada nilai yang diajarkan dalam sebuah film. Penonton harus memiliki batasan yang kuat dalam menanggapi dampak negatif dari sebuah film.

3. Bagi akademisi yang ingin meneliti sebuah film, dapat membuka peluang bagi penelitian berikutnya. Dapat meneliti film yang sama dengan perspektif yang berbeda dari penelitian ini. Atau dapat membuka peluang baru yang meneliti film lain dengan perspektif *gender*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Sri Nurliyanti, Santi Rande, Aji Eka Qamara, “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6:3, 2018.
- Karkono, Justitia Maulida, dan Rahmadiyahanti, Putri Salma, “Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo”, *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 2:1, 2020.
- Syahrial, Mohammad, “7 Film Feminis Terbaik. Selamat Tinggal, Patriarki!”, <https://today.line.me/id/v2/article/18V93E>.
- Tim CNN Indonesia, “Sinopsis Layla Majnun, Dilema Antara Cinta, Cita, dan Keluarga”, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210211113718-220-605171/sinopsis-layla-majnun-dilema-antara-cinta-cita-keluarga>.
- <https://tafsirweb.com/1327-surat-ali-imran-ayat-195.html>  
Al-Qur’an, 16:97
- Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Walby, Sylvia, *Teorisasi Patriarchy*, terj. Mustika K. Prasela, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.



- Sunarto, *Televisi Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Annisa, Rifka, *Kekerasan terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Crisis Center.
- Subono, Nur Iman, *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000.
- Retnowulandari, Wahyuni, "Budaya Hukum Patriarchy versus Feminis: dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", *Jurnal Hukum*, vol. 8:3, 2010.
- Davies, Pamela, *Gender Crime and Victimization*, London: Sage Publications, 2011.
- Izzati, Fathimah Fildzah dan Rahayu, Ruth Indiah, "Ruth Indiah Rahayu: Feminisasi Dunia Kerja Menguntungkan Kapitalisme!", *IndoPregress*, <http://indoproggress.com/2013/08/ruth-indiah-rahayu-feminisasi-dunia-kerja-menguntungkan-kapitalisme/>.
- Tinarkubo, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sutorini, Maulia Putri, Alif, Muhammad, dan Sarwani, "Semiotika Gender dalam Film *Brave*", *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, vol. 3:1, 2019.

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, “*Mise En Scene* dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa”, *Jurnal Proporsi*, vol. 1:2, 2016.
- Rohman, Moch. Vathul, *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram (Analisis Semiotik pada Tokoh Qia)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Setiawati, Titin, “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7: 2, 2020.
- Taufik, Agus, *Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan*, ed. 3, cet. 4, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Wibowo, Ganjar, Representasi Perempuan dalam Film Siti, *Nyimak Journal of Communication*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Irawanto, Budi, *Film, Ideologi, dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Jowet & Linton, *Movies at Mass Communication*, Beverly Hills: Sage Publication, 1983.
- Turner, Graeme, *Film as Social Practice*, London: Routledge, 1995.
- John Belton, *Movies and Mass Culture*, London: Athlone, 1996.
- Dhamayanti, Retno, “Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia”, <http://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>.
- Badan Pusat Statistik, “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Jenis Kelamin 2020-2021”,

<https://www.bps.go.id/indicator/40/462/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-jenis-kelamin.html>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “Gender dan Perjalanan Indonesia Menuju Kesetaraan”, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1696/gender-dan-perjalanan-indonesia-menuju-kesetaraan>.

Prasetyo, Nadine Azahra, “Rekomendasi Film yang Mengangkat Isu Kesetaraan Gender”, <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/19/162300566/3-rekomendasi-film-yang-mengangkat-isu-kesetaraan-gender?page=all>.

Kusumaningtyas, “Perspektif Gender tentang Isu Poligami dalam Lima Film Bergener Religi”, *Jurnal Muttaqien*, vol. 1: 1, 2020.

Oktaviani, Sandra, *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dalam Film “Kartini” 2017 Karya Hanung Bramantyo*, Skripsi, Jakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Yuliantini, Maghfira Fitra, “Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia”, *Indonesian Journal of Anthropology*, vol. 6: 2, 2021.

Diansyah, Nurul Mutia, dkk., “Konstruksi Relasi Gender Suku Bugis pada Karakter Emma dalam Film Athirah (2016)”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 18: 3, 2018.

- Sanelin, Farizka Tiara, “Representasi Perempuan dalam Organisasi pada Film “Nyai Ahmad Dahlan””, *Jurnal Mahasiswa Unesa*, vol. 2: 1, 2019.
- Mulyadi, Urip, “Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, vol. 6: 2, 2015.
- Irawanto, Budi, “Menilik Film Tilik”, *Budiirawanto.com*, <https://budiirawanto.com/menilik-film-tilik/>.
- Wijaya, Jonathan Adi dan Firmanto, Antonius Denny, “Representasi Gender pada Film *Tilik* Menurut Studi Semiotik Roland Barthes”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 10: 2, 2021.
- Astuti, *Analisis Wacana Isu Gender dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto*, Skripsi, Jakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

